BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perencanaan Pajak

Seperti yang telah dikemukakan didalam latar belakang penelitian, bahwa ada suatu cara yang dapat mempengaruhi besaran penghasilan kena pajak di perusahaan, cara atau usaha tersebut dinamakan perencanaan pajak. Adapun pengertian perencanaan pajak menurut Lyons Susan dalam Erly Suandi (2011:7) adalah :

> "*Tax planning is arrangement of a person's business and/or private affairs in order to minimize tax liability*".

Sejalan dengan itu pula, Arles Ompusunggu (2011:3) mendefinisikan perencanaan pajak adalah :

> "Suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapat beban pajak yang minimal".

Menurut Erly Suandy (2011:7) perencanaan pajak adalah :

> "Langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan".

Dari ketiga definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan perencanaan pajak, wajib pajak dapat mengurangi beban pajak yang

harus ditanggungnya. Adapun indikator atau suatu ukuran perusahaan melakukan praktek perencanaan pajak menurut Erly Suandi (2011:9) adalah :

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan. Sesuai dengan konsep *Tax Avoidance*, dimana perencanaan pajak ini memenfaatkan peraturan perpajakan dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan. Bila suatu perencanaan pajak melanggar ketentuan perpajakan justru mengancam keberhasilan perencanaan pajak tersebut.
2. Secara bisnis masuk akal, karena perencanaan pajak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan menyeluruh perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan pajak yang tidak masuk akal akan memperlemah perencanaan itu sendiri.

Ukuran tersebut dapat dilihat dengan beberapa usaha yang menimbulkan beda tetap dan beda waktu antara laporan keuangan secara komersil dan laporan keuangan secara fiskal, diantaranya :

1. Pembebanan gaji dalam bentuk natura menjadi biaya tunjangan agar dapat menjadi pengurang dalam laporan keuangan secara fiskal.
2. Adanya penerimaan yang menurut akuntansi diakui sebagai penghasilan, tetapi menurut fiskal bukan objek pajak.
3. Pemberian makanan atau minuman bagi seluruh karyawan, yang mana dapat menjadi pengurang dalam laporan keuangan secara fiskal.
4. Pembebanan aset tetap melalui penyusutan dengan metode saldo menurun.

Berdasarkan indikator tersebut diatas, jika suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktek perencanaan pajak.

2.1.2 Manajemen Laba

Selain perencanaan pajak, ada pula cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajaknya, yakni dengan melakukan manajemen laba. Menurut Copeland dalam Wiwik Utami (2006) manajemen laba adalah :

> "Mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen".

Manajemen laba menurut William Scott (2009) adalah :

> "Perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, atau melalui penerapan aktivitas tertentu, yang bertujuan mempengaruhi laba untuk mencapai sebuah tujuan spesifik".

Dari kedua definisi tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba merupakan keputusan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, atau istilah yang lebih dikenal dalam bidang perpajakan adalah penghasilan kena pajak bagi wajib pajak badan. Adapun indikator atau suatu ukuran perusahaan melakukan praktek manajemen laba menurut Nanang Catur (2005) adalah :

TAC = NOI - CFFO

Sumber: Nanang Catur (2005)

Ket :
TAC : *Total Accruals*
NOI : *Net Operating Income*
CFFO : *Cash Flow from Operations*

Total Accruals tersebut terdiri dari *discretionary* dan *non-discretionary accruals*. *Total accruals* digunakan sebagai indikator, sebab *Discretionary Accrual* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer. Adanya manajemen laba ditandai dengan DAC positif dan

apabila DAC bernilai negatif berarti tidak terdapat manajemen laba. Persamaan untuk mencari *discretionary accrual* (DAC) adalah :

$$\mathbf{DAC_{PT} = (TAC_{PT} / SALES_{PT}) - (TAC_{PD} / SALES_{PD})}$$

Sumber: Nanang Catur (2005)

Ket :
PT : Periode Tes
PD : Periode Dasar

Berdasarkan indikator tersebut diatas, jika *Discretionary Accrual* (DAC) bernilai positif, maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktek manajemen laba. Ukuran dari manajemen laba ini dapat dilihat dari besaran penghasilan dan biaya secara komersil, serta dilihat pula dari laporan arus kas.

2.1.3 Penghasilan Kena Pajak

Untuk dapat menghitung penghasilan kena pajak, terlebih dahulu harus diketahui dasar pengenaan pajaknya, yakni penghasilan kena pajak. Menurut UU Nomor 36 Tahun 2008 Penjelasan Ps 16, penghasilan kena pajak adalah :

> "Dasar penghitungan untuk menentukan besarnya Pajak Penghasilan yang terutang. Penghasilan Kena Pajak diperoleh dari pengurangan antara penghasilan bruto wajib pajak dengan pengurang penghasilan bruto".

Menurut Mardiasmo (2009:137) Penghasilan kena pajak adalah :

> "Penghasilan kena pajak untuk wajib pajak badan dihitung sebesar penghasilan netto, sedangkan untuk wajib pajak orang pribadi dihitung sebesar penghasilan netto dikurangi dengan penghasilan tidak kena pajak".

Dari kedua definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penghasilan kena pajak merupakan dasar dari pengenaan pajak. Adapun indikator atau ukuran dari penghasilan kena pajak adalah :

1. Pendapatan, yakni setiap tambahan kemampuan ekonomi yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun.
2. Biaya, yakni biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan.

Ukuran dari penghasilan kena pajak ini dapat dilihat dari besaran penghasilan dan biaya yang diakui secara fiskal, yang kemudian dapat menjadi dasar dari besarnya pajak penghasilan terutang.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti/ Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	*Tax Planning* : Sebuah Pengantar sebagai alternatif meminimlakan pajak/ Yenni mangoting-1999	Dengan melakukan perencanaan pajak maka pajak yang harus dibayarkan akan menjadi lebih kecil.	Penelitian sebelumnya ini hanya menggunakan variabel *Tax planning* sedangkan penelitian ini menambah variabel lain yakni manajemen laba	Menggunakan Variabel Independent yang sama yakni *Tax Planning*
2	*Taxable Income as a Performance Measure:The Effects of Tax Planning and Earnings Quality/* Benjamin Ayers et all-2009	*Results suggest that tax planning and low earnings quality have contrasting effects on the information content of taxable income*	Penelitian ini membahas Manajemen laba secara umum.	Menggunakan Variabel Independent yang sama yakni *Tax Planning* dan *Taxable Income*

3	*The Impact of Earnings Management and Tax Planning on the Information Content of Earnings/* Linda Chen et all-2007	*we conclude that tax planning and earnings quality jointly affect the relative informativeness of book and taxable income*	Penelitian ini hanya membahas pengaruh perencanaan pajak dan manajemen laba terhadap penghasilan kena pajak	Menggunakan Variabel Independent yang sama yakni *Tax Planning* dan *Earnings Management*

2.2 Kerangka Pemikiran

Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara yang merupakan komponen pendapatan negara didalam APBN, dengan adanya pendapatan tersebut maka pemerintah dapat membiayai pembangunan nasional. Tetapi sampai sekarang masih kurang kesadaran masyarakat Indonesia dalam membayar pajak, pasalnya baru sekitar 7,73 persen masyarakat yang memiliki kesadaran membayar pajak. Padahal setiap penghasilan yang diterima wajib pajak tersebut melekat kewajiban untuk menyetorkan pajak untuk kepentingan pembangunan.

Salah satu penyebab wajib pajak enggan melaksanakan kewajiban perpajakannya dikarenakan Penghasilan yang didapat lebih diprioritaskan untuk kepentingan pribadi dibandingkan kewajibannya terhadap negara. Penghasilan tinggi akan menghasilkan kewajiban pajak yang tinggi pula, tetapi rakyat sepertinya enggan untuk melaksanakan kewajibannya, karena penghasilan yang didapat utamanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Akan tetapi penghasilan kena pajak ini dipengaruhi oleh perencanaan pajak dan manajemen laba yang memiliki kualitas laba yang rendah. Keduanya memberikan suatu formula yang dapat mengatur penghasilan kena pajak. Dengan

menerapkan perencanaan pajak dan manajemen laba, maka wajib pajak dapat memiliki beban pajak yang lebih kecil, karena penghasilan kena pajaknya berkurang atau lebih kecil.

2.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Penghasilan Kena Pajak

Untuk dapat berkontribusi kepada pemerintah, rakyat dapat membantu dengan membayar pajak, selanjutnya pembayaran pajak yang dibayar oleh rakyat akan masuk sebagai pendapatan negara untuk melakukan pembangunan nasional. Akan tetapi rakyat biasanya enggan untuk membayar pajak, untuk itu dibutuhkan suatu usaha agar dapat meminimalkan pembayaran pajaknya kepada negara.

Usaha tersebut dinamakan perencanaan pajak, seperti yang telah dibahas pada kajian pustaka, bahwa perencanaan pajak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk memperoleh beban pajak yang minimal.

Dari pengertian tersebut, wajib pajak dapat melakukan usaha agar beban pajaknya minimal. Seperti yang telah kita ketahui bahwa beban pajak dasar pengenaannya adalah penghasilan kena pajak. Sejalan dengan penelitian Yenni Mangonting (1999) bahwa dengan melakukan perencanaan pajak maka pajak yang harus dibayarkan akan menjadi lebih kecil. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melakukan perencanaan pajak, wajib pajak dapat mengurangi besaran dari penghasilan kena pajak.

2.2.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak

Laba merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan pada umumnya dan khususnya seorang manajer. Investor akan tertarik menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba yang baik. Sedangkan untuk direktorat

jendral pajak, laba perusahaan merupakan dasar dari pengenaan pajak, karena untuk wajib pajak badan penghasilan kena pajaknya adalah penghasilan netto atau yang lebih dikenal dengan laba.

Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba tentu akan mempengaruhi besaran penghasilan kena pajak, karena praktik manajemen laba ini merupakan usaha dari manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

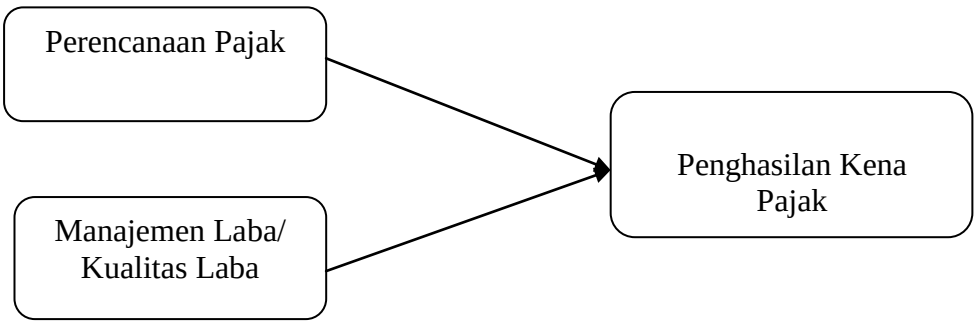
Dari pengertian tersebut dengan praktik manajemen laba perusahaan akan mendapatkan penghasilan kena pajak yang tinggi maupun yang rendah sesuai dengan keputusan manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Chen (2007) yang menyebutkan bahwa penghasilan kena pajak dipengaruhi oleh praktik manajemen laba yang memiliki kualitas laba yang rendah.

2.2.3 Pengaruh Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak

Sesuai undang-undang dasar tahun 1945 bahwa ada dua kewajiban warga negara Indonesia, yakni mempertahankan negara dan membayar pajak (Darmin Nasution, 2008). Tetapi pada kenyataannya rakyat enggan untuk membayar pajak, dikarenakan penghasilan yang didapatnya lebih diutamakan untuk kepentingan pribadinya (Siti Kurnia,2010:149). Padahal ada cara untuk mengatur besaran pajak yang harus dibayarkan, yakni dengan melakukan perencanaan pajak dan manajemen laba.

Kedua usaha tersebut dapat mempengaruhi besaran penghasilan kena pajak yang merupakan dasar pengenaan pajak. Sesuai dengan penelitian Benjamin Ayers (2009) yang menyebutkan bahwa penghasilan kena pajak dipengaruhi oleh perencanaan pajak dan manajemen laba yang memiliki kualitas laba yang rendah. Penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh perencanaan pajak dan manajemen laba terhadap penghasilan kena pajak.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah :

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data ststistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpulsebagai mana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah :

1. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak.
2. Manajemen laba berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak.
3. Perencanaan pajak dan manajemen laba berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak.